Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 12 Tahun 2026

PENINGKATAN NILAI TAMBAH KELAPA MELALUI SOSIALISASI PENGOLAHAN VCO DAN LILIN AROMATERAPI BATOK KELAPA DI KELURAHAN PANGKALAN TUJUH

Asral[1], Sarwenda S.Y. Aritonang[2], M. Fatur Rahadian Ardi[3], Nasiwa Maulina[4], Tri Indriani[5], Asri Tanitia Nadeak[6]), Rahmat Khairu[7], Azzahra Rizqita Aprilia[8], Claudia Aurel Titania[9], Rizki Muhammad Dayo[10], Rozan Al Safar Asri[11]

Universitas Riau

Email : asral@lecturer.unri.ac.id[1], sarwenda.s.y2161@student .unri.ac.id[2], m.fatur4567@student.unri.ac.id[3], nasiwa.maulina3062@student.unri.ac.id[4], tri.indriani3986@student.unri.ac.id[5], asri.tanitia2131@student.unri.ac.id[6], rahmat.khairul3597@student.unri.ac.ida[7], azzahra.rizqita3669@studet.unri.ac.id[8], claudia.aurel0967@student.unri.ac.id[9], rizki.muhammad3306@student.unri.ac.id[10], rozan.alsafar1270@student.unri.ac.id[11]

ABSTRAK

Kelapa merupakan komoditas lokal yang melimpah di Kelurahan Pangkalan Tujuh, namun warga masih menjualnya dalam bentuk mentah atau kopra dengan harga rendah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkenalkan dan melatih warga mengolah santan kelapa menjadi VCO melalui fermentasi tanpa pemanasan serta memanfaatkan endapan fermentasi (blondo) dan batok kelapa sebagai lilin aromaterapi. Metode pelaksanaan menggunakan penyuluhan dan demonstrasi dengan pemaparan materi, video, contoh produk, dan tanya jawab. Indikator keberhasilan adalah peningkatan pengetahuan peserta yang diukur melalui sesi tanya jawab interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan warga memahami metode fermentasi VCO dan pemanfaatan limbah batok kelapa menjadi produk bernilai ekonomi, yang sebelumnya hanya mengetahui pengolahan minyak kelapa secara konvensional. Kegiatan ini diharapkan membuka peluang usaha dan mendorong pemanfaatan kelapa secara optimal.

Kata Kunci : ,VCO, lilin aromaterapi, batok kelapa, pengolahan kelapa

ABSTRACT

Coconut is an abundant local commodity in Pangkalan Tujuh Village, but residents still sell it raw or as copra at low prices. This community service aims to introduce and train residents to process coconut milk into VCO through fermentation without heating and to utilize fermentation residue (blondo) and coconut shells as aromatherapy candles. The method used counseling and demonstration with material presentation, videos, product samples, and question-and-answer sessions. The success indicator is the increase in participants' knowledge measured through interactive question-and-answer sessions. The results showed that residents understood the VCO fermentation method and the utilization of coconut shell waste into economically valuable products, whereas previously they only knew conventional coconut oil processing. This activity is expected to

Article History
Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026

Plagirism Checker No 234.KK.44.893484
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

open business opportunities and encourage optimal utilization of coconuts. ***Keywords** : VCO, aromatherapy candle, coconut shell, coconut processing*	

PENDAHULUAN

Latar Belakang Kondisi: Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis Indonesia yang telah dimanfaatkan hampir seluruh bagiannya oleh masyarakat, mulai dari air, daging buah, tempurung, hingga sabutnya. Berdasarkan data Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO), Indonesia tercatat sebagai negara produsen kelapa terbesar di dunia dengan rata-rata produksi mencapai 18,04 juta ton per tahun, sementara produksi kelapa nasional pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 2,85 juta ton yang sebagian besar dihasilkan dari perkebunan rakyat. Besarnya potensi tersebut menjadikan kelapa sebagai salah satu sumber devisa negara dari sektor perkebunan, sekaligus sumber penghidupan penting bagi jutaan petani kelapa di berbagai daerah.

Provinsi Riau merupakan provinsi penghasil kelapa terbesar secara nasional dengan produksi mencapai sekitar 387,9 ribu ton, mengungguli provinsi penghasil kelapa lain seperti Sulawesi Utara, Jawa Timur, dan Maluku Utara. Di dalam Provinsi Riau, Kabupaten Indragiri Hilir tercatat sebagai sentra produksi kelapa terbesar dengan produksi kelapa dalam mencapai lebih dari 390 ribu ton per tahun dari luas lahan sekitar 295 ribu hektare, sehingga kabupaten ini kerap dijuluki sebagai "Tanah Hamparan Kelapa Dunia". Kelurahan Pangkalan Tujuh, Kecamatan Tempuling, merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Indragiri Hilir yang turut menjadi bagian dari potensi kelapa tersebut, namun besarnya potensi ini belum sepenuhnya diimbangi dengan diversifikasi olahan kelapa yang bernilai ekonomi tinggi di tingkat warga.

Hasil survei dan wawancara dengan warga Kelurahan Pangkalan Tujuh menunjukkan bahwa sebagian besar warga memiliki kelapa sendiri dan menggantungkan sebagian penghasilan dari hasil kebun kelapa, namun pemanfaatan kelapa masih terbatas pada konsumsi rumah tangga atau dijual mentah maupun yang sudah dikeringkan (kopra) kepada tengkulak atau perusahaan dengan harga jual yang relatif rendah. Warga mengeluhkan harga kelapa yang murah di tingkat petani namun dijual mahal di daerah lain. Kondisi ini merupakan urgensi yang membutuhkan diversifikasi olahan kelapa yang bernilai ekonomi lebih tinggi bagi warga. Selain itu, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa warga hanya mengetahui pengolahan minyak kelapa dengan cara konvensional melalui pemanasan langsung dan belum mengetahui metode fermentasi untuk menghasilkan VCO. Ketersediaan minyak sawit yang mudah didapatkan di pasaran turut menjadi faktor utama warga beralih menggunakan minyak sawit untuk kebutuhan memasak sehari-hari, yang berakibat pengolahan minyak kelapa semakin jarang dilakukan.

Berdasarkan analisis tersebut, akar permasalahan yang dihadapi mitra adalah: 1) rendahnya nilai jual kelapa akibat hanya dijual mentah atau dikeringkan, dan 2) minimnya pengetahuan warga mengenai pengolahan kelapa menjadi produk bernilai lebih tinggi, meskipun Kelurahan Pangkalan Tujuh berada di wilayah yang secara geografis merupakan bagian dari salah satu sentra kelapa terbesar di dunia. Upaya-upaya yang telah dilakukan sebelumnya oleh warga masih terbatas pada pengolahan minyak kelapa secara konvensional untuk kebutuhan rumah tangga, belum ada upaya pengolahan VCO maupun pemanfaatan limbah batok kelapa menjadi produk bernilai ekonomi. Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual terlihat pada

potensi kelapa yang melimpah belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan warga.

Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi dan edukasi pengolahan santan kelapa menjadi VCO dan lilin aromaterapi batok kelapa, dengan metode penyuluhan berupa pemaparan materi, pemutaran video pembuatan, pembagian materi, dan penampilan contoh nyata hasil olahan. Metode ini dipilih karena efektif untuk memperkenalkan teknik pengolahan baru kepada warga secara luas dalam waktu yang terbatas, dilengkapi dengan penyediaan logo dan nama brand yang dapat digunakan oleh warga yang ingin memulai bisnis ini. Kesesuaian solusi dengan kebutuhan mitra tercermin pada tujuan kegiatan untuk memberikan pengetahuan dan alternatif pengolahan kelapa yang lebih bernilai ekonomi, yang diharapkan dapat meningkatkan kapasitas warga dalam mengelola potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

METODE

Metode Pengabdian kepada Masyarakat: Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2026 di Kelurahan Pangkalan Tujuh, Kecamatan Tempuling, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian adalah pendekatan penyuluhan (*extension approach*) yang menekankan transfer informasi dan peningkatan pengetahuan warga melalui pemaparan materi, pemutaran video, dan demonstrasi produk secara langsung. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam memperkenalkan teknologi pengolahan baru kepada masyarakat secara luas dalam jangka waktu terbatas serta sesuai dengan karakteristik masyarakat sasaran yang sebagian besar merupakan petani kelapa dengan tingkat pendidikan formal yang bervariasi.

Identifikasi permasalahan dilakukan melalui survei potensi kelurahan dan wawancara dengan warga untuk memahami kondisi aktual pengolahan kelapa di Kelurahan Pangkalan Tujuh. Analisis kebutuhan mitra menunjukkan bahwa warga membutuhkan pengetahuan tentang diversifikasi olahan kelapa yang bernilai ekonomi lebih tinggi serta keterampilan dalam mengolah kelapa menjadi produk-produk turunan seperti VCO dan lilin aromaterapi. Sasaran kegiatan adalah warga Kelurahan Pangkalan Tujuh secara umum dengan target minimal 40--50 peserta. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi tim pelaksana (dosen dan 10 mahasiswa KUKERTA Berdampak Universitas Riau), perangkat Kelurahan Pangkalan Tujuh, serta warga setempat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dari tahap persiapan yang meliputi survei potensi kelurahan, wawancara dengan warga, riset dan pembuatan VCO serta lilin aromaterapi secara mandiri untuk uji coba produk, serta koordinasi dengan pihak kelurahan untuk penyebaran informasi kepada warga. Tahap pelaksanaan terdiri dari sosialisasi melalui pemaparan materi mengenai manfaat VCO dan lilin aromaterapi batok kelapa, pemutaran video tahapan pembuatan, penampilan contoh nyata produk, dan sesi tanya jawab interaktif. Tahap pendampingan dilakukan melalui penyediaan logo usaha sebagai identitas produk dan pemberian materi cetak kepada peserta. Tahap evaluasi dilaksanakan melalui sesi tanya jawab interaktif dan pengamatan terhadap antusiasme warga selama kegiatan berlangsung.

Teknik pelaksanaan kegiatan menggunakan metode penyuluhan dengan media presentasi, video, dan contoh produk nyata. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program meliputi tingkat

kehadiran peserta, partisipasi aktif selama sesi tanya jawab, serta ketepatan peserta dalam menjawab pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Metode evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif melalui observasi partisipasi peserta dan evaluasi sumatif melalui sesi tanya jawab interaktif untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta dalam memproduksi VCO dan lilin aromaterapi batok kelapa yang diukur melalui sesi tanya jawab interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan: Kegiatan ini dihadiri oleh 60-70 warga Kelurahan Pangkalan Tujuh, perangkat Lurah, dan 10 mahasiswa KUKERTA Berdampak Universitas Riau sebagai penyelenggara kegiatan. Peserta yang hadir terdiri atas berbagai kalangan, mulai dari ibu rumah tangga, pengurus PKK, karang taruna, hingga warga lanjut usia yang sebagian di antaranya memiliki pengalaman mengolah minyak kelapa secara tradisional. Keberagaman latar belakang peserta tersebut turut memperkaya diskusi yang berlangsung selama kegiatan. Sosialisasi dilakukan dengan pemaparan materi manfaat VCO dan lilin aromaterapi batok kelapa, dilanjutkan dengan pemutaran video tahapan proses pembuatan, dan peragaan contoh nyata produk beserta santan kelapa yang sudah diendapkan oleh tim pelaksana.

Berdasarkan hasil diskusi dan tanya jawab dengan warga selama kegiatan berlangsung, dapat digambarkan kondisi pengolahan minyak kelapa di Kelurahan Pangkalan Tujuh. Selama ini warga hanya mengetahui pengolahan minyak kelapa dengan cara konvensional, yaitu memanaskan santan secara langsung, dan belum mengetahui metode fermentasi untuk menghasilkan VCO. Selain itu, ketersediaan minyak sawit yang mudah didapatkan di pasaran turut menjadi faktor utama warga beralih menggunakan minyak sawit untuk kebutuhan memasak sehari-hari, yang berakibat pengolahan minyak kelapa semakin jarang dilakukan. Namun, masih ada sebagian kecil warga yang membuat minyak kelapa dengan cara dipanaskan, meski dalam jumlah terbatas dan hanya untuk kebutuhan rumah tangga, bukan untuk tujuan komersial.

Dari sisi ketercapaian sasaran, tingkat keberhasilan kegiatan tergambar pada antusiasme dan partisipasi aktif warga selama sesi tanya jawab interaktif. Warga yang sebelum sosialisasi belum mengetahui metode fermentasi VCO maupun pengolahan minyak kelapa menjadi lilin aromaterapi, menjadi mampu menjawab dengan tepat ketika diajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan, yaitu kombinasi pemaparan materi, pemutaran video, dan penampilan contoh nyata, cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman warga dalam waktu yang singkat. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan meliputi antusiasme peserta, dukungan penuh dari perangkat kelurahan, dan ketersediaan bahan baku kelapa yang melimpah di lokasi. Faktor penghambat yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya satu hari sehingga materi yang disampaikan masih bersifat pengenalan awal.

Perbandingan dengan program pengabdian serupa di daerah lain menunjukkan bahwa pengolahan kelapa menjadi VCO memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Program pemberdayaan masyarakat berbasis produksi VCO di Desa Dalang dan Gadung Sari, Kabupaten Tabanan, Bali, serta di Desa Dangiang, Kabupaten Lombok Utara, menunjukkan bahwa pelatihan praktik langsung cenderung memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan keterampilan dan potensi keberlanjutan usaha warga dibandingkan dengan sosialisasi saja. Dibandingkan dengan kedua program tersebut, kegiatan di Kelurahan Pangkalan

Tujuh ini masih berada pada tahap sosialisasi dan penyampaian informasi, belum sampai pada tahap pelatihan praktik produksi secara langsung. Perbedaan tahapan ini menjadi pertimbangan penting bagi tindak lanjut program.

Dari segi ekonomi, pengolahan kelapa menjadi VCO berpotensi meningkatkan nilai tambah kelapa secara signifikan dibandingkan dengan menjual kelapa dalam bentuk mentah maupun kopra. Sejumlah pelaku usaha VCO di berbagai daerah melaporkan bahwa dari 100 butir kelapa dapat dihasilkan VCO, minyak kelapa krengseng, blondo, dan air kelapa dengan total nilai jual yang jauh lebih tinggi dibandingkan harga jual kelapa mentah maupun kopra. Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat peluang ekonomi yang cukup besar apabila warga Kelurahan Pangkalan Tujuh dapat mengembangkan pengolahan VCO secara berkelanjutan. Keberlanjutan program dapat dikembangkan melalui pembentukan kelompok usaha bersama (KUBE) yang difasilitasi oleh perangkat kelurahan dan kelompok PKK, serta pendampingan usaha secara berkala oleh tim pengabdian atau mitra lainnya. Potensi pengembangan program ke depan dapat diarahkan pada pelatihan praktik langsung, pendampingan usaha, penguatan kemasan dan merek, serta pemasaran produk melalui platform digital.

Gambar 1. Sosialisasi VCO dan Lilin Aromaterapi

KESIMPULAN

Kesimpulan dan Saran: Kegiatan sosialisasi pengolahan santan kelapa menjadi VCO dan lilin aromaterapi batok kelapa di Kelurahan Pangkalan Tujuh berhasil meningkatkan pemahaman warga mengenai metode fermentasi VCO dan pemanfaatan endapan santan menjadi lilin aromaterapi, yang sebelumnya belum diketahui oleh warga. Hasil diskusi menunjukkan bahwa warga selama ini hanya mengolah minyak kelapa secara konvensional dengan cara dipanaskan dan dalam jumlah terbatas, bahkan sebagian besar telah beralih ke minyak sawit karena faktor kemudahan memperoleh bahan baku. Keberhasilan kegiatan tercermin dari antusiasme dan partisipasi aktif warga selama sesi tanya jawab, di mana warga mampu menjawab pertanyaan terkait materi yang baru saja disampaikan. Kegiatan ini juga menghasilkan logo usaha sebagai identitas produk yang dapat dimanfaatkan warga apabila ingin melanjutkan atau merintis usaha VCO dan lilin aromaterapi secara mandiri.

Implikasi dari hasil pengabdian ini terhadap pengembangan masyarakat adalah terbukanya wawasan warga tentang potensi pengolahan kelapa menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, serta tersedianya identitas produk yang dapat digunakan untuk memulai usaha. Keterbatasan

selama pelaksanaan kegiatan meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya satu hari, sehingga materi yang disampaikan masih bersifat pengenalan awal dan belum sampai pada tahap pelatihan praktik langsung. Keterbatasan ini menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan program pada masa mendatang.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil evaluasi kegiatan adalah: 1) perlu dilakukan tindak lanjut berupa pelatihan praktik langsung pembuatan VCO dan lilin aromaterapi bagi warga yang berminat, mengingat kegiatan ini baru sebatas sosialisasi dan penyampaian informasi; 2) pendampingan usaha perlu dilakukan secara berkelanjutan, khususnya bagi warga yang masih mengolah minyak kelapa secara konvensional, agar dapat beralih ke metode fermentasi VCO yang bernilai ekonomi lebih tinggi; 3) perlu adanya sosialisasi lanjutan yang menekankan perbandingan nilai ekonomi antara minyak sawit dan VCO, sehingga warga memiliki pertimbangan yang lebih kuat untuk kembali mengolah kelapa secara mandiri; dan 4) kelompok PKK dan karang taruna dapat dilibatkan secara lebih intensif sebagai kelompok sasaran prioritas pada tahap pelatihan praktik dan pendampingan usaha berikutnya, mengingat kedua kelompok ini berpotensi menjadi penggerak keberlanjutan program di tingkat kelurahan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I. N., & Darmiati, N. N. (2018). Produksi dan kualitas Virgin Coconut Oil (VCO) di Desa Dalang dan Gadung Sari, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. *Buletin Udayana Mengabdi*, 17(3), 77–82.

Budihardjo, E. S. (2018). *Pengembangan sumber daya manusia: Konsep, strategi dan evaluasi*. PT Bumi Aksara.

Databoks. (2021, 12 Maret). *Riau, provinsi penghasil kelapa terbesar nasional*. Katadata.

Databoks. (2022, 7 Juni). *Indonesia produksi 2,85 juta ton kelapa pada 2021*. Katadata.

DPMPTSP Kabupaten Indragiri Hilir. (t.t.). *Perkebunan*. Diakses 2 Agustus 2026, dari https://dpmptsp.inhilkab.go.id/perkebunan/

Gaspersz, V. (2018). *Manajemen sumber daya manusia Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Handoko, T. H., & Rektor, R. A. (2018). *Manajemen sumber daya manusia*. BPFE Yogyakarta.

Hasibuan, M. S. P. (2017). *Manajemen sumber daya manusia: Edisi revisi*. PT Bumi Aksara.

Hasibuan, M. S. P. (2018). *Manajemen: Konsep, teori, dan penerapannya*. PT Bumi Aksara.

Ma'ruf, M. Z., & Jannah, A. (2024). Potensi Virgin Coconut Oil dan bioaktivitasnya. *Jurnal Riset Kesehatan Modern*, 6(3).

Mangkunegara, A. P. (2017). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Refika Aditama.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.

Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2017). *Manajemen sumber daya manusia: Perencanaan, pengadaan, pengembangan, pengkompensasian, dan pemeliharaan SDM*. Salemba Empat.

Melviani, & Noval. (2021). Pembuatan lilin aromaterapi untuk meningkatkan kreativitas komunitas pecinta alam di Kabupaten Batola. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 300–306.

Mulyadi. (2018). *Sistem manajemen sumber daya manusia*. Salemba Empat.

Novarianto, H., & Tulalo, M. (2007). Kandungan asam laurat pada berbagai varietas kelapa sebagai bahan baku VCO. *Jurnal Littri*, 13(1), 28–33.

Paimin, F. R. (t.t.). *Laba terjanji dari minyak murni*. Trubus. Diakses 2 Agustus 2026, dari https://trubus.id/laba-terjanji-dari-minyak-murni/

Pramitha, D. A. I., & Wibawa, A. A. C. (2021). Pemanfaatan Virgin Coconut Oil (VCO) dalam kehidupan sehari-hari di Desa Cemagi Badung Bali. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 2(1), 24–29.

Pratama, Y. B., Andriani, R., Noviani, E., Marwani, Febriyanti, W., Pratama, F. A., Elda, Wardani, S. P., Arnola, M., Agil, S. A., Februari, F., & Saputra, B. (2025). Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari batok kelapa sebagai produk ramah lingkungan dengan pemanfaatan digital marketing untuk meningkatkan daya saing UMKM di Desa Romadhon. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1617–1621.

Rahmawati, D., Alpiana, A., Ilham, I., Hidayati, H., & Rahmaniah, R. (2020). Pelatihan pembuatan minyak Virgin Coconut Oil (VCO) bagi masyarakat terdampak bencana gempa di Desa Dangiang Kabupaten Lombok Utara. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 684.

Riyanto, Y. (2016). *Manajemen sumber daya manusia: Teori, kebijakan dan praktik*. Penerbit Erlangga.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.